

PEMBENTUKAN SIKAP TOLERANSI MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI UNIVERSITAS YUDHARTA PASURUAN

Estalita Kelly
Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan
[Email: esta.kelly@gmail.com](mailto:esta.kelly@gmail.com)

Abstract

The formation of a tolerant national character needs to be a serious concern at this time. The low tolerance attitude has a negative impact in various fields of life. One of the ways that can be taken in shaping tolerant character is by giving students learning about the multiculturalism of the nation. The purpose of this study was to determine the effect of multicultural education in the formation of tolerance in students of Yudharta Pasuruan University. The results showed that tolerance can be formed through multicultural education. Kata kunci: toleransi, multikultural.

Keywords: *Tolerant, Multicultural Education*

1. PENDAHULUAN

Hiruk pikuk pilkada DKI yang baru saja usai memang menjadi perhatian sangat menarik. Masyarakat seolah sedang menyaksikan pertunjukkan sandiwara di panggung dengan peran berbagai karakter manusia. Karakter yang banyak menjadi pertunjukkan saat ini adalah sikap tidak toleran yang dilakukan oleh para oknum.

Kita melihat aksi pembubaran secara paksa acara kebaktian di kompleks Sasana Budaya Ganesha yang terjadi pada bulan desember 2017 di Bandung. Satu hari setelah itu, kita melihat adanya peristiwa penurunan secara paksa baliho Enuversitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta karena menampilkan foto seorang mahasiswa yang berjilbab sebagai iklan penerimaan mahasiswa baru di kampus tersebut. Selang tiga hari setelah insiden tersebut, Sembilan warga muslim yang datang ke Kupang, Nusa Tenggara Timur, untuk mengikuti acara keagamaan di Atambua, Belu diusir oleh

sekelompok orang yang mengatasnamakan Brigade Meo Timor. Tindakan tidak toleransi ini akan berdampak buruk pada pembangunan sikap mental dan spiritual individu. Hal ini juga berdampak terhadap pendidikan dan perkembangan individu.

Tindakan tidak toleransi ini tidak menunjukkan ciri kepribadian bangsa Indonesia, sebagai bangsa dengan keberagaman suku, etnis, ras dan agama dan dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kita tidak dapat memungkiri akan adanya gesekan-gesekan yang dapat terjadi diantara kelompok masyarakat, baik yang berhubungan dengan ras maupun agama ketika menjalani kehidupan sosial. Oleh karena itu diperlukan sikap saling menghormati dan menghargai di antara seluruh anggota masyarakat agar gesekan-gesekan yang rawan untuk menimbulkan pertikaian dapat dihindari dan tidak terjadi. Sesama anggota masyarakat tentunya dituntut untuk saling menjaga baik dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan lainnya.

Dalam pembukaan UUD 1945 pasal 29 ayat 2 disebutkan bahwa “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.*” Setiap orang yang merasa warga Negara sepatutnya dapat menjunjung tinggi sikap saling menghormati dan saling toleransi antar umat beragama serta menjunjung tinggi hak dan kewajiban setiap orang keutuhan Negara.

Pembentukan karakter bangsa yang toleran perlu mendapat perhatian yang serius agar setiap anggota masyarakat mampu dan bisa menerima perbedaan yang sejatinya menjadi salah satu ciri dari bangsa Indonesia. Kita sangat menyadari sebagai bangsa yang majemuk dengan berbagai suku dan Bahasa. Negara Indonesia dengan kemajemukannya tentunya menjadi modal utama untuk menjadi bangsa yang toleran. Namun dalam kenyataannya saat ini keanekaragaman agama dan suku justru menjadi ajang yang memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pembentukan karakter toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan multikultural yakni melalui proses pembelajaran di sekolah dari sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Pembelajaran multikultural di perguruan tinggi dapat dilakukan dengan memasukkan multicultural kedalam kurikulum menjadi mata kuliah atau secara *hidden curriculum* dimasukkan dalam semua mata kuliah. Oleh karenanya tidak dapat dipungkiri diperlukan pendidikan bagi mahasiswa agar dapat menumbuhkan kembali sikap toleransi yang sebenarnya merupakan ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Universitas Yudharta di Pasuruan sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang mengedepankan pendidikan multikultural dimana

mahasiswa wajib untuk menempuh mata kuliah Pendidikan Multikultural.

Jika ditinjau dari segi psikologis banyak faktor yang dapat memicu seseorang tidak toleran. Menurut Zakaria (2017) salah satu faktor yang memicu sikap tidak toleransi adalah dunia pendidikan, persoalan-persoalan intoleransi dimulai dari tingkat pendidikan paling dasar (PAUD) hingga perguruan tinggi. Menurut Plato, pendidikan sebagai tempat dimana kepribadian individu dibentuk dan tempat dimana transfer ilmu dan pengetahuan dari satu individu kepada individu lainnya, yang melalui bimbingan individu yang lebih dewasa proses pembentukan kepribadian dapat terwujud. Pendidikan juga merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Fungsi pendidikan secara mikro untuk membantu secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik, sedangkan secara makro pendidikan berfungsi sebagai pengembangan pribadi, pengembangan warga Negara, pengembangan kebudayaan dan pengembangan bangsa. Pendidikan merupakan jembatan untuk menuju kesuksesan. Pendidikan multikultural sebagai pendidikan mengenai keragaman budaya (Andersen dan Cusher, 1994). Sedangkan menurut Banks (1993) menyatakan melalui pendidikan multikultural atau pendidikan untuk keberagaman manusia dapat mengeksplorasi perbedaan sebagai anugerah Tuhan. Menurut Paulo, pendidikan harus menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan bukan sebuah masyarakat yang hanya mengangungkan satu kelas sosial sebagai akibat dari kekayaan dan kemakmuran yang diperoleh.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang masyarakat yang sangat majemuk dan pluralis. Kemajemukan ini merupakan ciri khas dari bangsa Indonesia. Kemajemukan dapat

ditentukan melalui dua perspektif, yaitu perspektif horizontal dan perspektif vertikal. Perspektif horizontal, melihat kemajemukan bangsa menurut perbedaan etnis, agama, bahasa daerah, budaya dan geografisnya. Sedangkan menurut perspektif vertikal, melihat kemajemukan bangsa dari perbedaan tingkat ekonomi, pendidikan dan tingkat sosial budayanya. Fenomena kemajemukan ini bagaikan pisau bermata dua, di satu sisi memberikan dampak positif yakni menjadi kekayaan khasanah budaya yang beragam, namun di sisi lain dapat menimbulkan dampak yang negatif, karena keberagaman ini dapat memicu konflik antar kelompok masyarakat yang pada akhirnya dapat menimbulkan ketidakstabilan.

Dalam menghadapi pluralisme budaya tersebut perlu adanya paradigma baru yang lebih elegan dan toleran untuk mencegah dan menyelesaikan masalah benturan-benturan budaya tersebut, yaitu pendidikan multikultural. Hal ini penting untuk membuka wacana mahasiswa dalam menghadapi realitas masyarakat yang beragam, agar mereka memiliki sikap apresiatif dan toleransi terhadap keragaman perbedaan tersebut. Maraknya kerusuhan dan konflik yang dipicu oleh masalah adat, ras dan agama menjadi bukti perlunya mahasiswa memiliki sikap toleransi yang mana dapat dibentuk melalui pendidikan multikulturalisme.

Tujuan penelitian ini : (1) untuk mengetahui pengaruh pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi pada mahasiswa Universitas Yudharta di Pasuruan; (2) untuk mengetahui seberapa besar sumbangan pendidikan multikultural dalam membentuk sikap toleransi mahasiswa.

Dari penelitian ini akan dibuktikan suatu paradigma untuk membentuk sikap toleransi melalui

pendidikan multikultural yang sangat diperlukan di Indonesia yang bercirikan kemajemukan.

Toleransi

Toleransi berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) terhadap pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan) yang berbeda dan atau yang bertentangan atau pengurangan yang masih diperbolehkan (Kamus Umum Bahasa Indonesia). Toleransi juga berarti batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan (Warson, 1997). Menurut Hasyim (1979), toleransi merupakan kebebasan yang diberikan kepada semua warga masyarakat atau sesama manusia untuk menjalankan keyakinannya, mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, sejauh dalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar atau bertentangan dengan syarat-syarat untuk terciptanya ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat.

Menurut UNESCO, prinsip-prinsip toleransi adalah rasa penghormatan, penerimaan dan penghargaan atas keragaman budaya dunia yang kaya, berbagai bentuk ekspresi diri, dan cara-cara menjadi manusia. Toleransi adalah kerukunan dalam perbedaan. Suatu sikap atau perilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, dimana seseorang bisa menghargai atau menghormati setiap tindakan yang dilakukan orang lain,

Bentuk Toleransi

Menurut Allport (1954) dalam Suryabrata (1989) bentuk dari toleransi terdiri atas 6 macam, yaitu:

- a. *Conformity tolerance*: toleransi terjadi karena sesuatu masyarakat memberikan standar, aturan, atau

kode etik tertentu yang mengatur toleransi. Individu menjadi toleran karena berusaha konformitas dengan peraturan yang ada.

- b. *Character conditioning tolerance*: toleransi yang terjadi karena seseorang mengembangkan suatu bentuk positif organisasi kepribadian yang berfungsi penuh arti dalam totalitas kepribadiannya. Individu memiliki penghargaan positif terhadap individu lain. Individu tersebut mempunyai pandangan terhadap dunia yang positif.
- c. *Militant tolerance*: individu menentang tindakan yang menunjukkan intoleransi. Individu yang intoleran dengan intoleransi.
- d. *Passive tolerance*: individu yang berusaha mencari perdamaian dan mengusahakan jalan damai terhadap segala tindakan intoleransi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi yakni faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut:

a. Faktor Internal

- 1) Tipe Kepribadian : tipe kepribadian disini adalah tipe ekstrovert dengan ciri-ciri bersifat terbuka, santai, aktif dan cenderung optimis dan tipe introvert dengan ciri-ciri tertutup, pasif dan cenderung pesimis. Tipe introvert lebih bersikap intoleransi daripada tipe ekstrovert
- 2) Kontrol diri : kontrol diri sebagai salah satu sifat kepribadian berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Kontrol diri tinggi akan mampu merubah keadaan dan menjadi alat untuk mengarahkan dan mengatur perilaku.
- 3) Etnosentrisme : kecenderungan seseorang untuk memandang nilai dan norma-norma pada kelompok budayanya sebagai yang

terbaik dan digunakan sebagai standar untuk menilai dan bertindak terhadap kebudayaan-kebudayaan lain.

b. Faktor Eksternal

- 1) Lingkungan Pendidikan : toleransi diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi. Lingkungan pendidikan yang digunakan untuk proses sosialisasi adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.
- 2) Identitas sosial : keadaan dimana individu menggunakan proses kognitif dan motivasional dalam menempatkan dirinya pada suatu kelompok
- 3) Fundamentalisme agama : agama merupakan suatu yang paradoksal karena agama bisa menimbulkan toleransi, namun juga bisa menyebabkan intoleransi.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu paradigma baru dan cara untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara bagi seluruh mahasiswa. Menurut Andersen dan Cushner (1994) dalam Mahfud (2008), pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan beragam kebudayaan, Sedangkan Hernandez (1989) menyatakan pendidikan multikultural sebagai pandangan yang mengakui realitas sosial, ekonomi dan politik yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam budaya dan mencerminkan pentingnya budaya, ras, gender, agama seksualitas dan ekonomi, etnisitas, status sosial dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Menurut Mashadi (2009), pendidikan multikultural merupakan usaha yang

disadari untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan diluar kampus dengan mempelajari berbagai macam suku, status sosial, ras, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dan toleran menghadapi masalah--masalah keberagaman budaya.

Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural adalah merupakan suatu gerakan pembaharuan dan proses untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang setara untuk seluruh mahasiswa. Menurut Andersen dan Cusher (1994) dalam Mahfud (2008), pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan beragam kebudayaan, Sedangkan Hernandez (1989) pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas sosial, politik dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Menurut Mashadi (2009), pendidikan multikultural adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian di dalam dan diluar kampus yang mempelajari tentang berbagai macam status sosial, ras, suku, agama agar tercipta kepribadian yang cerdas dan toleran menghadapi masalah-masalah keberagaman budaya.

Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bertujuan untuk menanamkan sikap hormat, simpati, menghargai dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda. Sedangkan menurut Sutarno (2008) tujuan pendidikan multikultural mencakup 8 aspek, yaitu: (1) Pengembangan literasi etnis dan buadaya, memfasilitasi

mahasiswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang berbagai budaya semua kelompok etnis; (2) Perkembangan Kepribadian, membentuk sikap pada mahasiswa bahwa semua budaya dan setiap etnis memiliki nilai-nilai yang berbeda sehingga mahasiswa memiliki kepercayaan diri dan toleransi saat berinteraksi dengan dengan orang lain dari kelompok etnis dan budaya masyarakat yang berbeda; (3) Klarifikasi nilai dan sikap, pendidikan mengangkat nilai-nilai inti yang berasal dari prinsip martabat manusia, persamaan, keadilan, dan demokratis, sehingga pendidikan multikultural membantu mahasiswa memahami bahwa konstelasi nilai sulit dihindari dalam masyarakat pluralistik; (4) Untuk menciptakan peluang pendidikan yang sama bagi seluruh mahasiswa dengan perbedaan kelompok budaya, etnis, ras, dan kelas sosial.

Pentingnya Pendidikan Multikultural

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman ciri masyarakat seperti perbedaan suku, ras, agama, bahasa, adat istiadat dan kebudayaan, adat istiadat, bahasa, dan lain sebagainya menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Kehidupan yang beragam ini menjadi satu tantangan untuk menjadi bangsa Indonesia yang bersatu sebagai kekuatan untuk menjunjung tinggi perbedaan dan keragaman masyarakatnya.

Agar memiliki kekuatan sebagai bangsa yang bersatu di dalam kemajemukan, perlu adanya pendidikan multikultural sebagai cara membentuk sikap toleransi mahasiswa melalui pembelajaran di perguruan tinggi. Sebagaimana dikemukakan oleh Hilda (2002), tiga tantangan besar ketika melakukan pendidikan multikultural di Indonesia, yaitu:

1) Agama, suku bangsa dan tradisi

Agama sesungguhnya merupakan ikatan yang terutama pada kehidupan orang Indonesia sebagai suatu bangsa. Setiap individu menggunakan prinsip agamanya untuk menuntun dirinya dalam kehidupan di masyarakat, namun tidak membagikan pengertian dari keyakinan agamanya pada orang lain. Untuk ini hanya dapat dicapai melalui pendidikan multikultural guna mencapai tujuan dan prinsip seseorang untuk menghargai agama.

2) Kepercayaan

Unsur penting lainnya dalam kehidupan bersama adalah kepercayaan. Dalam masyarakat yang plural dapat selalu memunculkan resiko atas berbagai perbedaan. Resiko kecurigaan/ketakutan atau ketidakpercayaan yang muncul terhadap orang lain dapat juga timbul ketika ada hambatan komunikasi di dalam masyarakat yang plural.

3) Toleransi

Toleransi merupakan tantangan tertinggi, dimana individu dapat mencapai pada suatu keyakinan. Toleransi akan menjadi suatu kesadaran bila seseorang menerima adanya perbedaan. Keyakinan merupakan sesuatu yang bisa berubah. Sikap toleransi, tidak selalu harus mempertahankan keyakinannya. Untuk membentuk manusia Indonesia yang demokratis dan dapat hidup di Indonesia dengan keberagaman perlu adanya pendidikan multikultural.

Oleh karena itu, pendidikan multikultural di Indonesia dapat menjadi sarana alternatif dalam memecahkan konstelasi dalam masyarakat yang majemuk. Peserta didik diharapkan sadar akan budayanya dengan keberagaman sehingga menempuh pendidikan multikultural

sangat relevan guna mencetak manusia demokrasi.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode non-ekperimental. Yaitu dilakukan pengukuran pada mahasiswa semester I yang belum pernah mengikuti mata kuliah pendidikan multikultural dan pada mahasiswa semester III, V, dan VII yang telah mengikuti mata kuliah pendidikan multikultural.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan cara mengambil secara random mahasiswa Universitas Yudharta di Pasuruan. Mahasiswa dari semester I sebanyak 20 orang, mahasiswa semester III sebanyak 20 orang, mahasiswa semester V sebanyak 20 orang, dan mahasiswa semester VII sebanyak 20 orang.

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ditentukan dengan cara mengambil secara random mahasiswa yang ada di Universitas Yudharta Pasuruan. Mahasiswa dari semester I sebanyak 20 orang, mahasiswa semester III sebanyak 20 orang, mahasiswa semester V sebanyak 20 orang, dan mahasiswa semester VII sebanyak 20 orang.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel sikap toleransi dan variabel pendidikan multikultural. Variabel tergantung penelitian ini adalah sikap toleransi yaitu sikap mahasiswa untuk saling menghargai, menghormati orang lain dengan perbedaan suku, etnis, agama dan budaya. Sedangkan variabel bebas pada penelitian ini adalah pendidikan multikultural, yaitu proses intervensi dalam bentuk proses pembelajaran mata kuliah pendidikan multikultural.

Metode pengumpulan data variabel sikap toleransi yaitu Skala Toleransi. Skala Toleransi terdiri dari 30 item pernyataan yang menggambarkan 4 karakteristik dari toleransi yaitu: (1) kesaksian yang jujur dan saling menghormati; (2) prinsip kebebasan beragama; (3) penerimaan; (4) berpikir positif dan percaya. Semakin tinggi angka yang dipilih pada sebuah item menunjukkan tingkat kesesuaian subjek dengan item.

Prosedur skoring dari skala ini adalah dengan mengkombinasikan semua skor pada semua item, skor tertinggi menunjukkan sikap toleransi tertinggi. Skala toleransi mempunyai reliabilitas 0,80. Sedangkan validitas dari skala ini adalah validitas isi, dimana selama konstruksi skala, item yang dipilih ialah item-item yang mencerminkan toleransi pada umumnya dengan indeks berkisar antara 0,31 - 0,695 (Ahern, 2006).

Analisa Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik analisa statistic analisis variansi satu jalur (*one way anava*) dengan variabel kelompok mahasiswa semester I, III, V dan VII. Dan selanjutnya sikap toleransi dari empat kelompok tersebut dianalisis dengan menggunakan anava 1-jalur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai sikap toleransi melalui pendidikan multikultural dilaksanakan dengan 80 orang mahasiswa yang terdiri masing-masing 20 orang dari semester I, III, V dan VII. Berikut deskripsi dari masing-masing semester. (lihat tabel)

Dari analisis variansi satu jalur tersebut ditunjukkan nilai F sebesar 168,901 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa ada perbedaan yang sangat signifikan sikap toleransi antara mahasiswa semester I, mahasiswa semester III, mahasiswa

semester V dan mahasiswa semester VII.

Tabel 3.1. Kategori Respon Sikap Toleransi

Nilai	Kategori	N	Persentase
$X > 75$	Tinggi	27	33,75%
$45 > X$	Sedang	35	43,75%
$X \leq 45$	Rendah	18	22,50%

Sikap toleransi mahasiswa semester I ditunjukkan dengan rata-rata sebesar 36,55 berada dalam kategori rendah, mahasiswa semester III ditunjukkan dengan rata-rata 63,45 berada dalam kategori sedang, mahasiswa semester V ditunjukkan dengan rata-rata 74,45 berada dalam kategori sedang, dan mahasiswa semester VII ditunjukkan dengan rata-rata 83,90 berada dalam kategori tinggi.

Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendidikan multikultural dapat membentuk sikap toleransi pada mahasiswa Universitas Yudharta di Pasuruan. Tingkat sikap toleransi dari mahasiswa yang belum mendapatkan pendidikan multikultural, yaitu semester I menunjukkan kategori nilai sikap toleransi yang rendah, sedangkan mahasiswa sudah mendapatkan pendidikan multikultural yakni semester III, V dan VII menunjukkan sikap toleransi yang semakin meningkat.

Sebagaimana menurut Mashadi (2009), pendidikan multikultural merupakan usaha yang disertai dengan kesadaran untuk mengembangkan kepribadian toleransi di dalam dan diluar kampus dengan mempelajari berbagai macam suku, ras, agama dan status sosial yang berbeda agar menjadi cerdas dan toleran menghadapi masalah--masalah keberagaman budaya.

Sedangkan menurut Hilda (2002), melalui pendidikan multikultural akan

dapat membentuk sikap toleransi yang merupakan aspek tertinggi dari keyakinan seseorang, dimana seseorang dapat menerima dan menghargai adanya perbedaan.

mahasiswa semester III, V dan VII yang sudah mendapatkan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari nilai yang ditunjukkan dari nilai F sebesar 168,901 dan nilai signifikansi 0,000.

Tabel 3.2. Deskripsi Sikap Toleransi

	N	Mean		Std. Deviasi		Std. Error		95% Confidence Interval for Mean		Mini mum	Maxi mum
		Lower Bound	Upper Bound	Lower Bound	Upper Bound	Lower Bound	Upper Bound	Lower Bound	Upper Bound		
Semester I	20	36,55	6,083	1,360	33,70	39,40	28	54			
Semester III	20	63,45	6,022	1,346	60,63	66,27	50	75			
Semester V	20	74,45	6,661	1,489	71,33	77,57	65	89			
Semester VII	20	83,90	8,996	2,012	79,69	88,11	68	100			
Total	80	64,59	19,135	2,139	60,33	68,85	28	100			

Tabel 3.3. Ringkasan Analisis Regresi

	Jumlah Kuadrat	Derajat kebebasan	Rerata Kuadrat	F	Sig.
Perlakuan (A)	25152,738	3	8384,24	168,90	,000
Dalam	3772,650	76	49,640	6	1
Total	28925,3	79			

Keyakinan adalah sesuatu yang dapat diubah. Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam toleransi, tidak harus selalu mempertahankan keyakinannya. Untuk mencapai tujuan sebagai manusia Indonesia yang demokratis, toleran dan dapat hidup di Indonesia diperlukan pendidikan multikultural.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap toleransi dapat dibentuk dengan melalui pendidikan multikultural, dengan kata lain perbedaan yang sangat signifikan pada sikap toleransi antara mahasiswa semester I yang belum mendapatkan pendidikan multikultural dengan

Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi Universitas Yudharta Pasuruan agar dapat mempertimbangkan pendidikan multikultural untuk dijadikan metode yang tepat dalam membentuk sikap toleransi pada mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan penelitian dengan menggunakan sampel yang lebih banyak lagi.

5. REFERENSI

- Azwar, Z. 2010. Metodologi Penelitian, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
 Azwar, Z, 2010. Penyusunan Skala Psikologi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mahfud, C. 2009, Pendidikan Multikultural, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. 2000. *Pendidikan Pembebasan*. Jakarta: LP3S.
- Hilda, H. 2002. *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Prentice Hall.
- Sutarno. 2008. Pendidikan Multikultural. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- , 2010. Pendidikan Berbasis Multikultural. (<http://www.educationindonesia.net/>), diakses 20 April 2010.
- , 2009. Bagaimana Mengembangkan Pembelajaran Berbasis Multikultural. <http://waraskamdi.com/>, diakses 15 maret 2010.
- , 2009. Pembelajaran Berbasis Multikultural. <http://lubisgrafura.wordpress.com>, diakses tanggal 15 Maret 2010.

